

KEMBALI KE YANG ALAMI

Tawaran Keluarga Berencana Alamiah

LARGUS NADEAK*

Abstract

Family is a basis of social life in transforming and improving the values of life. Being a good family depends on how the family is planned. When we speak about a family planning, we touch a responsible and happy family. A family must plan the number of its member. And it demands right means. Nowadays, the means of family planning often used are artificial. These means have inclination to despise the organ of human procreation. Catholic Church suggests us to use natural family planning. This method respects natural riches of creation. The effectivity of this method depends on one's ability to understand the phenomena of the organ of human procreation. For most families, it is not easy to understand these phenomena and the method of natural family planning. Therefore, though not appropriate to the traditional norm, KWI (Indonesian Bishop's Conference) gives a possibility, that if a family has difficulty using natural family planning, this family can use alternative unabortive and permanent sterilisation means beside natural family planning. This idea is not contradict with natural family planning, but really in promotion of natural family planning.

Kata-kata Kunci: keluarga, rencana, tanggung jawab, cinta, metode, artifisial, alami.

Pendahuluan

“*How can celibate priests understand what married people experience concerning sex?*” and *‘The church has no right to enter into our bedroom.’*”¹ Beberapa orang mengungkapkan hal ini, ketika ada promosi Keluarga Berencana Alamiah (KBA) di Amerika Serikat. Mungkin masih banyak orang di negara lain termasuk Indonesia yang mengungkapkan hal yang sama. Namun ungkapan tadi tidak mengendorokan nyali kita untuk membicarakan KBA. Ungkapan itu justru semakin menantang keyakinan bahwa kita semua bersama mencari rencana Allah dalam keluarga yang berusaha meningkatkan mutu cinta dan kemanusiaan di zaman ini, dimana jumlah orang yang menempuh cara-cara artifisial semakin meningkat.

*Largus Nadeak, Lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsianum – Roma, dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹S. SAMPLE, “Family Planning and Marital Chastity”, *Ethics and Medics* 26 (July 2001) 4.

Secara umum, membicarakan Keluarga Berencana (KB) berarti membicarakan keluarga bahagia sejauh bisa direncanakan. Keluarga Berencana sudah lama dikenal di lingkungan umat Katolik dalam arti Keluarga Bertanggungjawab. Dengan muatan tanggung jawab ini maka masalah KB dimasukkan dalam pandangan moral (pedoman baik/benar-buruk/salah). Tujuan yang baik harus dicapai dengan cara yang benar. Adalah sangat baik kalau suami-istri secara bersama mengatur dan merencanakan kebahagiaan keluarganya, termasuk jumlah dan jarak kelahiran anak. Zaman sekarang menuntut para orangtua untuk melahirkan dan membesarkan anak berkualitas tinggi, bukan berkuantitas banyak. Maka hendaknya keluarga mempertimbangkan keadaan kesehatan, kemampuan ekonomi, tuntutan pendidikan, hidup sosial dan masa depannya.²

Secara khusus (walau ada penyempitan makna KB itu sendiri) membicarakan KB berarti mengarahkan sorotan pada pencegahan pembuahan (anti konsepsi) dan pencegahan kehamilan (anti nidasi). Pemerintah Indonesia mempromosikan Keluarga Berencana Buatan (KBB). Promosi ini didukung oleh produsen sarana KBB dengan iklan yang menarik. Masalah muncul karena tidak jelas dibedakan mana sarana yang sudah bersifat abortif dan mana yang tidak.

Gereja Katolik ikut merencanakan dan membentuk umatnya menjadi keluarga sejahtera yang bertanggung jawab. Metode yang dianjurkan adalah Keluarga Berencana Alamiah. Metode ini menghormati rencana Allah dalam tata alamiah hidup manusia, serta menghormati nilai hubungan seksual. Metode ini sekaligus sebagai sarana pembanding metode KB Buatan.

Sejarah dan Latar Belakang KB Alamiah

Gerakan KB dipicu oleh pendapat seorang rohaniwan Anglikan, Profesor Sejarah Sosial Ekonomi, Thomas Robert Malthus (1766-1834). Pendapatnya yang menarik perhatian tertuang dalam karyanya, *Essay on the Principle of Population*. Inti pemikirannya adalah: Jumlah penduduk bertambah secara geometris (2,4,8,16 dst.), sementara persediaan makanan bertambah secara aritmetis (2,3,4,5,6, dst.).³ Langkah ampuh yang diusulkan untuk memecahkan masalah ini adalah pembatasan kelahiran.⁴

Pemikiran Malthus ini tidak sesuai dengan kenyataan sekarang. Di Eropa misalnya, penduduk tidak bertambah secara pesat. Namun keprihatinan tadi tetap mendapat perhatian. Pendapat Malthus ini menghasut

² T. GILARSO, ed., *Membangun Keluarga Kristiani, Pembinaan Persiapan Perkawinan*, Yogyakarta 1996, 80.

³ PIET GO, *Moral Seksualitas dan Perkawinan*, (diktat), 126.

⁴ Pendapat Malthus ini ternyata meleset. Dia kurang memperhitungkan perkembangan teknologi. Nyata bahwa di Eropa penduduk bertambah bukan secara geometris.

usaha penyejahteraan kehidupan dengan pengembangan teknologi dalam 2 arah yaitu:

1. Pengembangan teknologi pendukung sektor ekonomi yang memacu produksi pangan. Teknologi berhasil menyumbang banyak dalam kesejahteraan manusia, namun pengembangan teknologi ini membonceng masalah baru bagi manusia. Demi maksimalisasi keuntungan ekonomis, terjadi eksploitasi alam. Tata alam dunia tidak dihormati maka muncul banjir, polusi udara – kabut, ketidakadilan dll.
2. Pengembangan teknologi pembatasan kelahiran. Selain pengembangan sektor pemacu produksi pangan, teknologi pembatasan kelahiran juga berkembang. Muncul Keluarga Berencana Buatan (KBB). Banyak cara yang ditempuh, dan memang cara ini ampuh untuk membatasi kelahiran. Namun tujuan tidak boleh menghalalkan segala cara. Beberapa cara KBB sudah melewati batas tata alaminya tubuh manusia, misalnya: vasektomi – tubektomi, IUD (menghalangi nidasi), *morning after-pill*, dll.

Kemajuan teknologi ini bergandengan dengan suburnya mentalitas otonom (*auto*=sendiri - *nomos*=aturan). Orang meyakini dirinya menjadi penentu atas tubuhnya, serta penentu nasib dan masa depannya. Sahabat mentalitas otonom ini adalah sikap *pro choice*. Mental ini membanggakan kebebasan mutlak untuk memilih apa saja yang dia inginkan atas hidup, atas tubuhnya, atas rahim, atas uterus dan atas alat kelaminnya.

Pengembangan teknologi dan mental otonomi (*pro choice*) tadi membuat manusia kehilangan tata alami kehidupannya. Manusia yang membanggakan martabat kebebasannya justru menurunkan martabatnya menjadi benda material yang bisa diutak-atik, yang memaksakan alat-alat reproduksinya diterobos oleh materi buatan (plastik, tembaga, dll) untuk mengatur dan mempengaruhi fungsi dan sirkulasi alat reproduksinya. Karenanya kehidupan beserta kemasannya termasuk hal prokreasi di dalamnya makin jauh dari kealamiahannya. Sarana-sarana prokreasi menjadi lahan komersialisasi alat-alat KB Buatan.

Kembali ke alam, inilah inti dari Ensiklik *Humanae Vitae*, yang ditulis oleh Paus Paulus VI, pada 25 Juli 1968. Ensiklik ini memuat pengaturan kelahiran yang menghormati hukum alam yang diterangi dan diperlengkapi oleh wahyu ilahi.⁵ Tentu pemikiran yang ditawarkan dalam ensiklik ini adalah hasil olahan para ahli. KBA khususnya Metode Ovulasi Billings dikembangkan di Australia sejak tahun 1950 dan mulai menyebar tahun 1964. Tahun 1976 mulai diperkenalkan di Indonesia oleh Perdhaki (Persatuan Karya Dharma Kesehatan Indonesia).

⁵PAULUS VI, *Humanae Vitae*, no. 4 (Hidup Insani), Roma 1968.

“Gereja tentu saja amat memuji dan mendukung usaha-usaha untuk mempergunakan budi dalam suatu fungsi/tugas yang menggabungkan makhluk yang berbudi dengan Sang Pencipta secara begitu erat: namun Gereja mengutamakan bahwa hal ini harus dilaksanakan seraya menghormati tata-tertib yang ditentukan oleh Allah.”⁶ Metode KBA ini dianjurkan untuk digunakan umat Katolik, agar umat mencintai kekayaan tata alamiah hidup manusia, agar umat semakin mendalami rencana Allah dalam keluarga, sekaligus dengan metode ini umat terhindar dari efek negatif KBB.

Tanggapan atas Keluarga Berencana Buatan

Sebelum kita menelusuri lebih jauh KBA, ada baiknya kita berkelana sejenak di KBB. Ada banyak cara yang diterapkan dalam KBB. Penilaian moral atas cara yang ditempuh tentu berbeda. Perlu diperhatikan apakah cara itu **mencegah pembuahan saja** atau sudah pada tindakan memusnahkan pembuahan (konsepsi). Metode KBB bisa dikelompokkan dalam 4 bagian besar, yaitu:

1. Metode Kontrasepsi Murni (mencegah pembuahan): cara hormonal (pil KB, KB suntik, KB susuk atau implant)⁷, kontrasepsi mekanis (kondom, diafragma), cara kimiawi (spermatisida - intravag). Cara ini efektif untuk menghalangi pembuahan. Angka kegagalan 2 – 5%. Namun cara ini membonceng efek samping: rasa mual yang membuat lesu, perasaan pusing yang menghilangkan gairah seksual, mengubah metabolisme, pendarahan. Masalah moral di sini adalah nilai prokreasi (maksud memiliki anak) diabaikan. Namun banyak teolog moral bisa mentolerir metode ini.⁸
2. Cara Kontra Nidasi: Spiral (IUD)⁹, vaksin¹⁰. Cara ini efektif untuk menggagalkan kehamilan. Kegagalan 2 – 5%, namun tetap mempunyai efek samping, yakni: rasa nyeri di perut, pendarahan dll. Cara ini sungguh bersifat abortif. Memang ada perdebatan tentang status individu, apakah sebelum nidasi sudah ada individu?¹¹

⁶PAULUS VI, *Humanae ...*, no. 16.

⁷Sistem ini mengacaukan proses ovulasi dan menstruasi dengan hormon sintesis yang dimasukkan ke dalam tubuh wanita melalui pil, suntik atau susuk, dengan akibat tidak terjadi ovulasi (tidak ada sel telur yang matang keluar dari indung telur).

⁸R. SPARKS, *Contemporary Christian Morality, Real Questions Candid Responses*, New York 1996, 69.

⁹Alat ini menimbulkan semacam peradangan lokal dalam rahim, dan merusak lendir dalam rahim sehingga mempersulit nidasi.

¹⁰Vaksin ini menolak sel yang dibuahi bersarang di rahim.

¹¹Memang tidak ada kepastian, bahwa zygote itu sudah manusia sejak pembuahan. Tetapi ada keyakinan umum, bahwa amat mungkin hidup manusia sudah mulai sejak saat pembuahan. Sampai sekarang belum dapat dibuktikan bahwa zygote pada

- Sampai sekarang Gereja berpendapat bahwa hasil pembuahan harus dilindungi, tidak masalah apakah hal itu sudah individu atau tidak.
3. Pemandulan Tetap (Sterilisasi): tubektomi (wanita) - vasektomi (pria).¹² Cara ini sangat efektif, namun ajaran gereja Katolik tak menerima usaha pemandulan tetap. Vasektomi dan tubektomi bisa diterima kalau hal itu dibuat demi alasan terapeutik.
 4. Pengguguran: Cara ini bukan KBB lagi, namun demi mencegah kelahiran abortus sering diterapkan. Gereja Katolik melarang abortus, karena termasuk pembunuhan sengaja.

Jadi, beberapa metode buatan bertentangan dengan kodrat pria maupun wanita serta hubungan mereka yang paling mesra.¹³ “Persatuan seksual diceraikan dari prokreasi: tindakan itu menghilangkan keterbukaan alaminya bagi kehidupan. ‘Jadi makna asli seksualitas manusiawi mengalami distorsi dan pemalsuan, dan kedua maknanya, yakni untuk menyatukan dan mengadakan keturunan, yang melekat pada hakekat tindakan suami isteri sendiri, diceraikan secara artifisial. Begitulah persatuan pernikahan dikhianati dan kesuburan direndahkan kepada pilihan sesuka hati pasangan. Dengan demikian lahirnya keturunan menjadi ‘musuh’ yang harus dihindari oleh tindakan seksual.”¹⁴ Kegagalan KBB membuka peluang untuk abortus, karena pasangan tidak mengharapkan anak lahir. Walaupun anak lolos dari rintangan, sampai dia lahir, dia menjadi anak yang tidak diharapkan kehadirannya.

Dewasa ini banyak umat Katolik memakai KBB dan melihatnya sebagai sesuatu yang biasa bahkan merasa menjadi kewajiban. Sikap ini ditopang oleh hasutan reklame bisnis yang begitu kuat. Tentu manusia makin jauh dari hidup alaminya, senang makan “buah pengetahuan baik dan buruk”. Manusia makin bersembunyi di dalam cara-cara artifisial yang menjauhkan dirinya dari alam “taman Firdausnya”.

menit-menit dan jam-jam pertama itu bukan manusia. Memang individu ada sesudah segmentasi (14 hari sesudah konsepsi) karena tidak ada lagi pemecahan yang memungkinkan kembar. Sebelumnya masih mungkin terjadi pemecahan yang memunculkan individu lain (kembar). Berarti dalam posisi ini belum ada individu (*in-dividere*) yang sungguh.

¹²Dengan cara ini saluran sel telur (tuba) pada wanita atau saluran sperma (vas) pada pria, dipotong atau diikat (disumbat).

¹³PAULUS VI, *Humanae Vitae*, no. 13; bdk. *Piagam bagi Pelayan Kesehatan tentang Masalah-Masalah Bioetika, Etika Kesehatan dan Pendampingan Orang Sakit*, Dokpen KWI, no. 17, Jakarta 1996.

¹⁴YOHANES PAULUS II, *Evangelium Vitae*, no. 23 (Injil Kehidupan), Roma 1995.

Keluarga Berencana Alamiah

Gereja prihatin atas cepatnya pertambahan jumlah penduduk di beberapa tempat khususnya di negara sedang berkembang, dan prihatin juga dengan sebagian cara KBB yang kurang bahkan tidak menghormati nilai kemanusiaan. Gereja lebih menganjurkan penggunaan Keluarga Berencana Alamiah. Metode ini ditawarkan sebagai tanggapan atas KBB. Namun harus digarisbawahi bahwa Metode KBA ini bukan melulu sebagai tanggapan atas KBB, tetapi juga menjadi tugas Gereja dalam mencari solusi untuk menyejahterakan manusia. Metode KBA ialah, “upaya-upaya diagnostik bagi masa-masa subur wanita, yang memungkinkan orang berpantang hubungan seksual, bila alasan-alasan tanggung jawab yang sah menganjurkan pencegahan kehamilan.”¹⁵ Metode KBA merupakan hasil penelitian para ahli, yang didukung oleh Gereja karena menghormati tata alami yang ada dalam diri manusia ataupun karena efektivitasnya, melainkan karena konsistensinya dengan visi kristiani atas seksualitas sebagai ungkapan cinta kasih suami istri.¹⁶

Ada pemikiran pendukung KBA dan ada nilai yang didukungnya seperti tertera di bawah ini.

Teologi Penciptaan

Teologi moral Katolik lama bersandar pada nilai-nilai normatif yang didasarkan pada gagasan tentang kodrat manusia. Manusia dicipta dan lahir dengan tata alam biologis.¹⁷ Allah mencipta kekayaan tata alami hidup yang membuat manusia bahagia. Maka berkat ilmu kedokteran, para ahli menemukan cara yang sederhana dalam pengaturan kelahiran dengan menggunakan ritme kesuburan wanita. Dengan mengetahui kapan masa subur, maka akal sehat memberikan pedoman sederhana tentang bagaimana suami-istri dapat mengatur kesuburan mereka bersama, tanpa perlu mempergunakan obat atau alat kontrasepsi, tanpa perlu periksa ke dokter, tanpa melanggar moral agama manapun.¹⁸ Allah mencipta masa bagi suami isteri untuk bersanggama tanpa terjadi pembuahan.¹⁹

Tujuan Perkawinan

Menerima metode KBA tampaknya menyetujui pemisahan tindakan perkawinan dari prokreasi (kelahiran anak). Menurut ajaran Gereja Katolik,

¹⁵YOHANES PAULUS II, “Amanat kepada Para Peserta Kursus bagi Guru-Guru tentang Metode-Metode Alamiah”, *Osservatore Romano*, no. 3 (11 Januari 1992).

¹⁶Piagam bagi Pelayanan Kesehatan, *Masalah-Masalah Bioetika, Etika Kesehatan dan Pendampingan Orang Saking*, Dokpen KWI, Jakarta 1996, 34.

¹⁷E. BONE, *Bioteknologi dan Bioetika*, Yogyakarta 1988, 25.

¹⁸GILARSO, *Membangun ...*, 83-84.

¹⁹SPARKS, *Contemporary ...*, 67.

perkawinan (hubungan seksual) memiliki 2 makna yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu, 1) merealisasikan cinta kasih suami-istri yang mencakup keseluruhan, termasuk semua unsur pribadi: tubuh beserta naluri-nalurnya, daya kekuatan perasaan dan afektivitas, aspirasi roh maupun kehendak. Kesatuan ini bersifat pribadi sekali, melampaui persatuan badani dan mengantar menuju pembentukan satu hati dan satu jiwa.²⁰ 2) “Menurut sifat kodratnya lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami isteri tertuju kepada lahirnya keturunan serta pendidikannya...”²¹

Gereja cukup lama mempertahankan ajaran Agustinus yang menekankan tujuan perkawinan demi keturunan. Perkawinan disebut *matrimonium*, dengan demikian wanita yang kawin bermaksud menjadi ibu (*mater*). Maka kelahiran anak harus menjadi motif sanggama. Sanggama yang tidak demi keturunan adalah dosa.²² Refleksi para teolog mendorong munculnya Ensiklik Casti Connubii, 13. 12.1930, yang menyatakan bahwa orang tidak berbuat melawan tata kodrati, bila mereka mempergunakan hak mereka sebagai suami istri tanpa menimbulkan hidup baru. Pemikiran ini kemudian diteguhkan oleh *Humane Vitae*, 25.7.1968, yang menganjurkan penggunaan KBA. Dikatakan, “Kalau terdapat alasan-alasan sungguh untuk menjarakanjangkan kelahiran, karena alasan fisik atau psikologis suami dan/atau istri, atau dari alasan-alasan luar, maka Gereja mengajar bahwa dalam keadaan demikian orang boleh mempergunakan ritme-ritme alamiah yang terdapat dalam cara berjalan alat-alat menurunkan hidup, dengan mengadakan persetubuhan hanya dalam waktu tidak subur saja. Dengan demikian kelahiran diatur tanpa menentang sama sekali azas-azas susila.”²³

Metode Alamiah

Ada beberapa metode KBA²⁴, namun yang paling populer sekarang adalah Metode Ovulasi Billings (MOB). Cara ini bisa membantu orang untuk menjadi hamil maupun untuk menghindarkan atau menunda kehamilan. Cara ini bersifat alamiah, tidak merusak apa-apa, tidak mengganggu kesehatan, dan dapat diandalkan (aman), tidak ada efek samping dan risiko seperti pada cara-cara kontrasepsi. Cara ini memakai pemikiran rasional bukan memakai obat, atau suntikan atau pun operasi dan dapat diterapkan sendiri tanpa bantuan atau pemeriksaan dokter. Faktor utama adalah suami istri saling menyesuaikan diri dengan pola alamiah yang terjadi dalam tubuh istri, seperti petani menyesuaikan diri dengan keadaan

²⁰ *Katekismus Katolik*, no. 1643.

²¹ *Gaudium et Spes*, no. 48, 1.

²² PIET, *Moral ...*, 47.

²³ PAULUS VI, *Humanae Vitae*, no. 16.

²⁴ Ada beberapa metode alamiah lain seperti: metode Ognuno-Knaus, metode Suhu Basal, metode dr. Keefe.

alam, misalnya tidak menanam padi waktu musim kemarau, tetapi menunggu mulainya musim hujan.²⁵

Landasan metode ovulasi adalah gejala alami fisik wanita. Ada baiknya kita mengetahui kekayaan alami tersebut. Setiap wanita yang mampu melahirkan anak pasti mengalami bahwa selama beberapa hari di antara masa haid akan keluar lendir berwarna putih dari liang sanggama. Lendir putih ini merupakan pertanda bahwa wanita tersebut sedang dalam masa subur. Kalau pasangan mengadakan hubungan seksual pada masa ini maka kemungkinan besar akan terjadi kehamilan.

“Waktu mulai keluar, semula lendir tersebut biasanya lengket, berwarna putih atau agak buram kekuning-kuningan. Kemudian hal itu berubah menjadi licin, dan dari hari ke hari menjadi makin cair, jernih, memberi rasa basah/licin dan dapat mulur, kelihatan seperti putih telur mentah. Setelah beberapa hari berubah menjadi lengket/kental kembali, dan akhirnya berhenti.”²⁶

Dengan mengetahui dan menerapkan prinsip dasar KBA, suami istri dapat merencanakan kapan mau hamil, berapa lama tidak ingin hamil, jenis kelamin anak yang diinginkan. Metode Alamiah ini bisa membantu pasangan untuk merencanakan kelahiran anak dan untuk tidak melahirkan anak. Kalau pasangan menginginkan kelahiran anak, maka sanggama dilakukan pada hari si wanita merasa adanya lendir yang memberikan rasa licin, basah dan dapat mulur. Jika sanggama diadakan pada hari-hari awal adanya lendir atau disebut pada masa perkembangan lendir (sebelum hari “puncak”), kemungkinan paling besar yang akan lahir adalah anak perempuan. Sedangkan bila sanggama diadakan pada hari terakhir adanya lendir, atau pada hari puncak ovulasi, maka kemungkinan besar akan lahir anak laki-laki. Kalau Pasangan tidak menginginkan kelahiran anak jangan diadakan sanggama pada masa subur, yaitu hari-hari waktu keluar lendir licin basah, ditambah 3 hari 3 malam sesudahnya. Dalam hal ini perlu kontrol dan disiplin diri, khususnya suami. Keampuhan KBA terletak pada kemauan dan kemampuan pasangan untuk bertarak sementara (pantang berkala).²⁷

Agar cara ini ampuh, pihak istri seharusnya memperhatikan dan memahami keadaan tubuhnya sendiri (khususnya dalam hal lendir), untuk dapat mengerti dan memastikan kapan masa suburnya. Untuk itu, terutama pada permulaan, mutlak perlu diadakan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan pihak suami perlu kerelaan untuk menyesuaikan diri dengan

²⁵GILARSO, *Membangun ...*, 84.

²⁶GILARSO, *Membangun ...*, 85-86.

²⁷GILARSO, *Membangun ...*, 86-87.

keadaan tubuh istrinya dalam hal hubungan seks. Suami yang bertanggung jawab menghormati siklus dan ritme hidup isterinya.²⁸

Jadi, cara KBA ini menuntut kerja sama yang kompak antara suami dengan istri dan kerelaan masing-masing untuk berpantang hubungan seks (kontak alat kelamin pria dan wanita) pada saat wanita mengalami masa subur, kalau mereka tidak menginginkan kelahiran anak. Bertarak periodik membuat pasangan kreatif dalam aspek-aspek relasi. Ada banyak cara untuk mengungkapkan cinta dan kemesraan mendalam selain bersanggama. Banyak wanita mengalami kebahagiaan kemesraan dengan cara bukan-bersanggama. Cara KBA melatih suami istri untuk belajar berkorban, menguasai diri, dan tidak tergantung pada alat-alat artifisial.

Metode KBA ini sangat efektif. Memang dari hasil penelitian di Amerika Serikat, 10-15% pengguna KBA gagal. Namun kegagalan tersebut bukan karena metode ini tidak efektif, namun karena pasangan tidak mengikuti aturannya.²⁹

Keluarga Berencana Alamiah Tidak Diminati?

Sikap Gereja menganjurkan KBA merupakan suatu usaha untuk mendidik suami istri agar menghormati tata alamiah dan menyesuaikan diri dengannya. Dari pengalaman banyak orang, mempraktekkan KBA ini bukanlah hal yang gampang. Padahal laku tidaknya suatu tawaran ditentukan juga oleh unsur mudah atau sulitnya melaksanakan hal tersebut. Seorang teman yang sudah menikah bercerita begini, “Ide KBA yang dulu saya pelajari berbeda dengan situs di ranjang bersama isteri.” Banyak orang mampu mempergunakan KBA, namun tanpa meremehkan metode KBA, banyak juga orang tidak mampu. Penyebaran ide KBA ini belum mejangkau banyak pasangan. Seandainya pun ide ini sudah menyebar, ternyata teori sering berseberangan dengan dorongan emosi dan cinta. Masih banyak pasangan, khususnya para ibu yang memang mengalami gejala fisis wanita, tetapi tidak memahaminya dengan baik. Maka menurut MAWI (tahun 1972) harus terbuka kemungkinan lain dari KBA, sehingga suami dan isteri tidak tertindih di bawah tuduhan berdosa.

“Ada suami-isteri yang bingung karena merasa dari satu pihak harus mengatur kelahiran, tetapi dari pihak lain tidak dapat melaksanakannya dengan cara pantang mutlak atau pantang berkala. Dalam keadaan demikian mereka bertindak secara bertanggung jawab dan karena itu tidak perlu merasa berdosa, apabila mereka menggunakan cara lain, asal cara itu tidak merendahkan martabat isteri atau suami, tidak berlawanan dengan hidup

²⁸S. KIPPLEY, *The Art of Natural Family Planning*, Cincinnati 1996, 66.

²⁹M. KAMBIC, “The Science of Natural Family Planning”, *Ethics and Medics*, 25 (May 2000), 2-3.

manusiawi (misalnya pengguguran dan pemandulan tetap) dan dapat dipertanggungjawabkan secara medis.”³⁰

MAWI mendahulukan KBA tetapi bersikap realistis pada mereka yang tidak bisa menempuh cara tersebut. Diharapkan tenaga medis membantu pasangan menggunakan metode berbeda dari KBA, tetapi tetap ditolak aborsi propokatif dan sterilisasi tetap. Dengan pendapat yang cukup realistis ini (walau tidak sesuai dengan ajaran moral tradisional), diharapkan para imam dan para tenaga medis tidak menyalahkan mereka yang menggunakan cara yang bukan KBA secara bertanggung jawab.

Permenungan Selanjutnya

Ada beberapa poin permenungan yang perlu diteruskan dan patut digarisbawahi:

1. Walau cara artifisial makin dikembangkan dan tampaknya makin diminati banyak orang, namun banyak juga orang yang tertarik menggali kekayaan alami. Arus ketertarikan pada yang alami ini tampak dalam perkembangan obat-obatan alternatif (menggunakan bahan-bahan alami). Demikian halnya dengan Keluarga Berencana; Orang Amerika yang kaya dengan fasilitas sudah mulai beralih ke KBA karena mereka menemukan seni hidup seksual di dalamnya. Tidak ada hal yang kontradiktif dengan indikasi medis, tidak ada efek samping, cara tersebut menambah pemahaman akan kekayaan dan keterbatasan alat reproduksi laki-laki dan wanita. Dengan *Natural Procreative Technology (NaProTechnology)* KBA membantu pasangan yang kesulitan memperoleh keturunan. Metode ini menuntun orang untuk semakin mengerti rencana dan aktivitas kreasi Allah dalam keluarga.
2. Kenyataan sekarang banyak umat Katolik menggunakan KBB yang bersifat abortif. Hal ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang kita anut. Umat Katolik seharusnya menjadi penjaga gawang kesucian hidup. Saudara-saudari yang berkecimpung di bidang medis seharusnya turut mempromosikan KBA. Cara ini sangat ekonomis bagi pemakai, tidak mengandung unsur komersial, maka hal ini bisa menjadi tantangan pada orang tertentu, karena takut profesinya kehilangan lahan komersial.³¹
3. KBA menyadarkan orang akan nilai seksualitas dan nilai hubungan seksual yang dilakukan secara bertanggung jawab. Dengan metode

³⁰MAWI, *Spektrum* 2 (1972) 59.

³¹SHRISTOPHER K., “The Creighton Model: NFP and More”, *Ethics and Medics*, 26 (Juli 2001), 2.

ini Gereja pelan-pelan mengakui nilai hubungan seksual pada dirinya, asal hal itu dilakukan oleh pasangan suami istri.³²

4. Dengan membicarakan KBA ini, kita semakin mencintai anak yang lahir. Robert Malthus boleh cemas akan kelahiran orang, namun Allah mencipta dunia menjadi tempat bahagia bagi manusia. Dunia mampu memenuhi kebutuhan penghuninya. Kemelaratan terjadi karena tidak ada keadilan dan pemerataan. Dalam rangka pemikiran ini, negara kita pernah dikategorikan menjadi Dunia ke- 4. Negara kita kaya, tetapi banyak rakyat melarat bukan karena negeri ini tidak mampu memberi makanan, melainkan karena banyak orang mengambil makanan yang sudah di piring orang lain.

Penutup

Pemikiran ini hanya sebagai tawaran penyala perjuangan kita dalam merencanakan keluarga sejahtera sesuai dengan rencana Allah. Keluarga Berencana Alamiah diakui tidak mudah dilaksanakan. Hal itu membutuhkan pengetahuan akan gejala psikologis suami istri dan gejala fisis sarana prokreasi istri. Pengetahuan ini akan membantu kesalingterbukaan suami-istri dalam merencanakan keluarganya. Walau sulit, KBA masih laku dan perlu dipromosikan, agar kekayaan alami yang berhubungan dengan relasi cinta suami istri serta usaha memperoleh anak semakin digali.

Daftar Bacaan

- BILLINGS J.J. *Merencanakan Keluarga secara Alamiah, Metode Ovulasi*, CLC, 1978.
- ERNST S., *Is Humanae Vitae Outdated?*, Gaithersburg, Human Life International, 1993.
- GILARSO T. ed., *Membangun Keluarga Kristiani, Pembinaan Persiapan Perkawinan*, Yogyakarta: Kanisius, 1966.
- GO PIET, *Moral Seksualitas dan Perkawinan* (diktat).
- KAMBIC M., "The Science of Natural Family Planning", *Ethics and Medics* 25 (May 2000).
- KIPPLEY S., *The Art of Natural Family Planning*, Cincinnati, The Couple to Couple League International, 1996.
- MAWI, *Spektrum* 2 (1972).
- PAULUS VI, "*Humanae Vitae*", Roma 1968.
- YOHANES PAULUS II, "Amanat kepada Para Peserta Kursus bagi Guru-guru

³²M. VIDAL, "Family Values and Ideals", *Concilium* 4 (1995) 115-116.

tentang Metode-Metode Alamiah”, *Osservatore Romano*, (11 Januari 1992).

SAMPLE S., “Family Planning and Marital Chastity”, *Ethics and Medics* 26 (July 2001).

SPARKS R., *Contemporary Christian Morality, Real Questions Candid Responses*, The Crossroad Publishing Company, New York 1996.

VIDAL, M., “Family Values and Ideals”, *Concilium* 4 (1995).